

PENGARUH *BLOCK SHARE HOLDER* DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KECENDERUNGAN PERUSAHAAN MELAKUKAN *INCOME INCREASING DISCRETIONARY ACCRUALS*

ARYA PRADIPTA

STIE Trisakti
arya@stietrisakti.ac.id

Abstract: *This study aims to investigate the influence of block shareholders and independent commissioner on the increasing trend of companies doing income discretionary accruals. Control variables used in this study is a model of firm size and the ratio of debt to equity. The control variables used in the model of this study because the results of several studies always show the effect of firm size and the ratio of debt to equity in income increasing accruals discretionary. The statistical method used in this study is regression logistics. Data were taken from companies listed on the Indonesia stock exchange. The sampling technique used was purposive sampling. The results showed there was no effect of block shareholders and independent commissioner on the increasing trend of companies doing income discretionary accruals.*

Keywords: Block shareholders, independent commissioner, income discretionary accruals and earnings management.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemegang saham dan komisaris independen pada tren meningkatnya laba perusahaan yang melakukan akrual diskresioner. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap ekuitas. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini karena hasil beberapa penelitian terdahulu selalu menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap ekuitas meningkatkan laba akrual diskresioner. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah logistik regession. Data diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metoda pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pemegang saham dan komisaris independen pada tren meningkatnya laba perusahaan yang melakukan akrual diskresioner.

Kata kunci: Pemegang saham, komisaris indeoenden, laba akrual diskresioner dan manajemen laba

PENDAHULUAN

Bowen *et al.* (1987) dalam Subramanyam (1996) menyatakan bahwa secara rata-rata akrual memiliki peningkatan kandungan informasi yang lebih baik daripada *cash flows*. Dechow (1994) dalam Subramanyam (1996) lebih lanjut menambahkan bahwa laba yang mengandung nilai akrual merupakan alat pengukur kinerja perusahaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan *cash flows*. Berdasarkan pendapat Bowen *et al.* (1987) serta Dechow (1994) dalam Subramanyam (1996) maka Subramanyam (1996) menyimpulkan bahwa sampai saat ini laba yang mengandung nilai akrual dipandang sebagai suatu alat pengukuran kinerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan *cash flows*, karena laba yang mengandung nilai akrual mengatasi kendala waktu dan masalah *mismatch* yang selalu timbul dalam penghitungan *cash flows* jangka pendek.

Pada satu sisi laba yang mengandung akrual merupakan suatu alat pengukuran kinerja yang lebih baik dibandingkan *cash flow*, tetapi di sisi lain penggunaan akrual yang didalamnya terdapat *discretionary* akrual dapat mengundang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Guay *et al.* (1996) dalam Louis dan Robinson (2004) menunjukkan bahwa secara analitis hubungan positif antara *return* saham dan *discretionary* akrual (*unexpected accrual*) adalah konsisten dengan hipotesis tingkah laku oportunistik dari manajemen dan *signaling hypothesis*. Sehubungan dengan penggunaan *discretionary* akrual yang berkaitan tingkah laku oportunistik dari manajemen, Subramanyam (1996) menyatakan bahwa akuntansi akrual sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan *opportunistic earning management* (manajemen laba).

Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Midastry dan Mahfoedz (2003), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan dengan tujuan

menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*share holders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Xie *et al.* (2001) selanjutnya menyatakan bahwa di bawah aturan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) perusahaan menggunakan akuntansi akrual, dimana perusahaan mencatat transaksi yang dilakukannya dan/atau kejadian lain ke dalam pembukuan perusahaan pada saat timbulnya kejadian tersebut dibandingkan dengan pada saat diterimanya atau dibayarnya uang, sifat dari akuntansi akrual ini menyebabkan manajemen mempunyai kesempatan yang luas untuk melakukan diskresi (kebijakan) dalam menentukan laba akrual yang dilaporkan perusahaan dalam setiap periode.

Banyak peneliti melakukan penelitian untuk meneliti mengenai tindakan oportunistik manajemen yang dilakukan dengan menggunakan *discretionary accruals* (*earnings management*). Salah satu bidang yang biasanya diteliti oleh peneliti sehubungan tingkah laku oportunistik dari manajemen dengan mempergunakan *discretionary accrual* (*earning management*) adalah pengaruh karakteristik dari *corporate governance* terhadap *earning management*. Tujuan dari penelitian yang meneliti pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *earning management* pada umumnya ingin mengetahui karakteristik *corporate governance* manakah yang dapat mengurangi terjadinya *earning management*. Davidson *et al.* (2005) merupakan sekelompok peneliti yang melakukan penelitian mengenai peranan struktur *governance* internal perusahaan dalam rangka membatasi *earning management*. Pada penelitian yang dilakukan Davidson *et al.* (2005) dihipotesiskan bahwa praktik *earning management* secara sistematis berhubungan dengan kekuatan dari mekanisme *corporate governance* internal perusahaan, termasuk audit komite, fungsi dari internal audit, dan pemilihan eksternal auditor perusahaan. Sample yang digunakan pada penelitian ini adalah sample Australia yang telah

publik. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar dari non *Eksekutive Director* dari *board* dan audit komite menunjukkan/ditemukan berpengaruh terhadap *lower likelihood* dari *earnings management* diukur dari tingkat *discretionary accruals*. Pembentukan divisi audit intern secara sukarela dan pemilihan dari akuntan publik tidak berkaitan dengan pengurangan tingkat *discretionary accruals*.

Penelitian mengenai pengaruh dari karakteristik *corporate governance* terhadap *earning management* juga dilakukan oleh peneliti Indonesia dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagai contoh adalah Darmawati (2003). Darmawati (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *earnings management*. Karakteristik *corporate governance* yang digunakan Darmawati (2003) antara lain (1) Komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, (2) Pelaksanaan RUPS dan (3) Pemegang Saham Besar (*Block Share Holder*) yang diproksi oleh *institutional share holder*. Darmawati (2003) menggunakan *discretionary accrual* yang diukur dengan menggunakan nilai absolut *discretionary accrual* sebagai proksi *earnings management*. Nilai absolut digunakan karena yang menjadi perhatian adalah besaran dari pengelolaan laba (*earnings management*) bukan arahnya. Darmawati (2003) menemukan bahwa seluruh karakteristik dari *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Contoh lain dari peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *earning management* adalah Siregar dan Sidharta (2006). Variabel karakteristik *corporate governance* yang digunakan Siregar dan Sidharta (2006) antara lain adalah (1) *Dummy* kepemilikan keluarga bernilai 1 jika kepemilikan keluarga pada perusahaan tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%), bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, (2) Proporsi kepemilikan investor institusional dan (3) proporsi

dewan komisaris independen. Siregar dan Sidharta (2006) menemukan bahwa rata-rata pengelolaan laba lebih tinggi diperusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan variabel karakteristik *corporate governance* yang lain tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Berbeda dengan Darmawati (2003) serta Siregar dan Sidharta (2006), peneliti pada penelitian ini tidak menggunakan *absolute discretionary accrual* sebagai variabel dependen. Di penelitian ini peneliti menggunakan arah *discretionary accruals* sebagai variabel dependen. *Discretionary accrual* yang bertanda positif menunjukkan manajemen melakukan *income increasing discretionary accrual*. Sedangkan *discretionary accrual* yang bertanda negatif menunjukkan manajemen melakukan *income decreasing discretionary accrual*. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian Darmawati (2003) serta Siregar dan Sidharta adalah pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan *institutional share holder* sebagai karakteristik *corporate governance*, peneliti menggunakan jumlah pemegang saham besar (*block share holder*) sebagai karakteristik *corporate governance* seperti yang dilakukan oleh Larker *et al.* (2005). Tujuan peneliti pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari karakteristik *corporate governance*, yaitu *block share holder* dan komisaris independen terhadap probabilitas kemungkinan terjadinya *income increasing discretionary accruals*. Teknik ekonometrik *regresi logistic* digunakan peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh dari karakteristik *corporate governance* terhadap kecenderungan/probabilitas terjadinya *income increasing discretionary accrual*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *dummy* variabel, bernilai 1 jika *discretionary accruals* tersebut bertanda positif (*income increasing discretionary accruals*) dan nilai 0 jika *discretionary accrual* tersebut bertanda negatif (*income decreasing discretionary accruals*).

Karakteristik Corporate Governance

Lerker *et al.* (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan mekanisme *monitoring* yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer dimana pada entitas bisnis tersebut terdapat pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Selanjutnya Larker *et al.* (2005) menyatakan bahwa pengukuran *corporate governance* terdiri dari 14 faktor karakteristik dengan 39 indikator individu *governance*. Sebagian contoh dari ke 14 faktor dan 39 karakteristik individu *governance* yang dimaksudkan oleh Lerker *et al.* (2005) dan merupakan hasil *Confirmatory Principal Analysis* adalah dewan komisaris (dengan indikator jumlah dewan komisaris, rasio jumlah dewan komisaris dengan total direksi dan jumlah komisaris independen), adanya *Institutional Shareholder* (dengan indikator prosentase jumlah *institutional shareholder* dan besarnya saham yang dimiliki *institutional share holder*), adanya *block share holder* (dengan indikator jumlah *block share holder* dan jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh *block share holder*), dan hutang (dengan indikator rasio hutang dengan modal dan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal dari *corporate governance* antara lain adalah (1) struktur dewan direksi, (2) kepemilikan manajerial dan (3) kompensasi eksekutif. Adapun mekanisme eksternal dari mekanisme *corporate governance* adalah (1) mekanisme pasar yang mengontrol perusahaan, (2) kepemilikan institusi (*institutional ownership*) dan (3) Tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Dalam penelitiannya mengenai indikasi *corporate governance* di Taiwan, Yin dan Wiodtke (2004) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik *corporate board* di Taiwan adalah *corporate board* tersebut terdiri dari dua organisasi yang terpisah, yaitu (a) *board of supervisor* dan (2) *board of director*.

Sehingga dalam pembentukan mekanisme *corporate governance* penelitiannya Yin dan Wiodtke (2004) menggunakan jumlah dewan direksi dan jumlah dewan supervisor/komisaris.

Karakteristik Corporate Governance dan Earning Management

Davidson *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai peranan struktur *governance* internal perusahaan dalam rangka membatasi *earnings management*. Pada penelitian ini dihipotesiskan bahwa praktik *earnings management* secara sistematis berhubungan dengan kekuatan mekanisme *corporate governance* internal perusahaan, termasuk audit komite, fungsi dari internal audit dan pemilihan eksternal auditor perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.* (2005) menggunakan *sample cross section* sebanyak 434 perusahaan Australia yang telah publik, dengan tahun fiskal yang berakhir pada tahun 2000. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar dari non *Eksekutive Director* dari *board* dan audit komite berpengaruh terhadap *lower likelihood earnings management* yang diukur tingkat *discretionary accruals*. Pembentukan divisi audit intern secara sukarela dan pemilihan dari akuntan publik tidak berkaitan dengan pengurangan tingkat *discretionary accruals*. Hasil penelitian tambahan Davidson *et al.* (2005), dengan menggunakan peningkatan kecil dari pendapatan sebagai pengukuran dari *earnings management*, juga menemukan hubungan yang negatif antara ukuran tersebut dan keberadaan audit komite.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) melakukan penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. Dengan menggunakan teknik statistik *ordinary least square*, hasil penelitian menyatakan bahwa saham yang dimiliki oleh manajer, saham yang dimiliki oleh institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sedangkan jumlah direksi memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, peneliti menyatakan bahwa secara

umum mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan oleh kepemilikan saham oleh manajer serta kepemilikan saham oleh institusional, dengan demikian dapat pula dinyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dan kepemilikan saham oleh institusi dapat mengurangi *agency problem*.

Darmawati (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari karakteristik *corporate governance* terhadap *earnings management*. Variabel karakteristik *corporate governance* yang digunakan oleh Darmawati (2003) adalah (1) Komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, (2) Pelaksanaan RUPS, (3) Kualitas dewan komisaris, (4) Kualitas dewan direksi, (5) Hubungan dengan *stake holder*, (6) Transparansi dan akuntabilitas, dan (7) Prosentase kepemilikan saham oleh investor institusional. Darmawati (2003) menggunakan ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap modal sebagai variabel kontrol. Variabel dependen pada penelitian Darmawati (2003) adalah *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* diukur dengan menggunakan nilai absolut *discretionary accruals* sebagai proxy dari *earnings management*. Nilai absolut digunakan karena yang menjadi perhatian adalah besaran dari pengelolaan laba (*earnings management*) bukan arahnya. Darmawati (2003) mengambil data hasil survei *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG). Darmawati (2003) menemukan bahwa seluruh karakteristik *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Siregar dan Sidharta (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *earnings management* (*discretionary accruals*). Karakteristik *corporate governance* yang digunakan Siregar dan Sidharta (2006) adalah (1) *Dummy* kepemilikan keluarga bernilai 1 jika kepemilikan keluarga pada perusahaan tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%), bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, (2) Proporsi kepemilikan investor institusional, (3) *Dummy* auditor bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big*

Four dan 0 jika sebaliknya, (4) Proporsi dewan komisaris independen, (5) *dummy* audit komite bernilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit yang sesuai dengan peraturan BEI dan 0 jika sebaliknya, (6) Rasio total hutang terhadap total aktiva dan (7) Logaritma natural dari kapitalisasi pasar. Adapun rasio hutang terhadap modal dan pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel kontrol. Siregar dan Sidharta (2006) menggunakan variabel dependen yang serupa dengan yang digunakan oleh Darmawati (2003) yaitu, *discretionary accrual* sebagai proksi *earnings management*. *Discretionary accruals* diukur dengan menggunakan nilai absolut *discretionary accrual*. Nilai absolut digunakan karena yang menjadi perhatian adalah besaran pengelolaan laba (*earnings management*) bukan arahnya. Siregar dan Sidharta (2006) menemukan bahwa rata-rata pengelolaan laba lebih tinggi diperusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan karakteristik *corporate governance* yang lain tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan kerangka teoritis maka hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

- H₁ *Block share holder* menurunkan probabilitas kemungkinan terjadinya *income increasing discretionary accruals*
 H₂ Komisaris independen menurunkan probabilitas kemungkinan terjadinya *income increasing discretionary accruals*.

METODA PENELITIAN

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel penelitian yaitu (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai periode 2003, masih terdaftar sampai dengan periode 2005 dan laporan keuangan perusahaan tersebut tersedia lengkap mulai dari tahun 2003 sampai 2005, serta tidak termasuk sektor industri keuangan, real estate dan telekomunikasi (2) perusahaan menggunakan mata uang rupiah

dalam pelaporan di laporan keuangannya, memiliki data mengenai jumlah komisaris independen, memiliki data mengenai jumlah pemegang saham besar (*block share holder*) dan perusahaan memiliki nilai rasio hutang

terhadap modal yang positif, maka perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 203 perusahaan. Adapun uraian rincian sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Uraian Rincian Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2003 sampai dengan 2005.	339 Perusahaan
2	Perusahaan sektor industri real estate, keuangan dan telekomunikasi.	(109 Perusahaan)
3	Perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap.	(12 Perusahaan)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data komisaris independen.	(1 Perusahaan)
5	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam pelaporan keuangannya	(9 Perusahaan)
6	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk penghitungan discretionary Accruals	(5 Perusahaan)
Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian		203 Perusahaan

Pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Notasi	Pengukuran
<i>Block Share Holder</i>	Block	Jumlah <i>block share holder</i> (pemegang saham terbesar) pada perusahaan yang dijadikan sampel
Komisaris Independen	KI	Jumlah komisaris independen yang berada pada perusahaan yang dijadikan sampel
Ukuran Perusahaan	LnSize	Nilai kapitalisasi pasar dari perusahaan-perusahaan sampel yang dihitung dengan mengkalikan jumlah saham dengan harga saham. Nilai kapitalisasi saham tersebut selanjutnya di-logaritma naturalkan
Rasio hutang dengan modal perusahaan	DTE	Nilai dari rasio total hutang dibagi dengan modal perusahaan

Variabel dependen dari penelitian adalah variabel kategorik, bernilai 1 jika *discretionary accruals* perusahaan merupakan *income increasing discretionary accrual* (*discretionary accrual* bertanda positif) dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang nilai *discretionary accruals* adalah *income decreasing discretionary accruals* (*discretionary accruals* bertanda negatif). Nilai *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus Kasznik (1999) (Siregar dan Sidharta 2006) sebagai berikut:

$$TAC = \text{Laba Bersih (net income) - Arus Kas Operasi (CFO)} \quad (1)$$

Nilai Total Accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

$$TAC_{it}/TA_{t-1} = a_1(1/TA_{t-1}) + a_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{t-1} + a_3(PPET_{it}/TA_{t-1}) + a_4\Delta CFO_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1, a_2, a_3) nilai *non discretionary accruals* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTAC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{t-1}) + \hat{a}_2\{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{t-1}\} + \hat{a}_3(PPET_{it}/TA_{t-1}) + \hat{a}_4\Delta CFO_{it} \quad (3)$$

Selanjutnya DAC dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = TAC_{it}/TA_{t-1} - NDTAC_{it} \quad (4)$$

Keterangan TAC Total Accrual, DTAC *Discretionary accrual*, TA Total Asset periode t-1,

ΔREV_{it} Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode t, ΔREC_{it} Perubahan piutang bersih perusahaan i dalam periode t, PPE_{it} *Property, Plant and Equipment* perusahaan i periode t, ΔCFO_{it} Perubahan arus kas operasi perusahaan i periode t.

Berdasarkan kerangka teoritis, gambar model penelitian dan rumusan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian maka model statistik penelitian yang akan digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian adalah:

$$DDAC = \alpha + \beta_1 \text{Block} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{LnSize} + \beta_4 \text{DTE} + e$$

Keterangan DDAC adalah *Discretionary accruals*, variabel kategorik, perusahaan-perusahaan yang *discretionary accruals*-nya positif (*income increasing discretionary accruals*) diberi angka 1 dan perusahaan-perusahaan yang *discretionary accruals*-nya negatif (*income decreasing discretionary accruals*) diberi angka 0; Block adalah *block share holder*, jumlah pemegang saham terbesar yang ada diperusahaan; KI adalah Komisararis independen, jumlah komisararis independen yang ada di perusahaan; LnSize adalah ukuran perusahaan; DTE adalah rasio jumlah hutang perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menyajikan statistika dektiptif data peneliti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Statistika Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks.	Rerata	Deviasi Standar
DDAC	203	0	1	0,48	0,501
Block	203	1	13	3,47	2,237
KI	203	1	5	1,53	0,734
LNSIZE	203	8,4822	17,5362	12,4954	1,9070
DTE	203	-21,36	496,76	6,4087	40,4372

Berdasarkan statistika deskriptif yang disajikan pada tabel 3 terlihat bahwa Jumlah data penelitian adalah 203 pengamatan. Adapun nilai rata-rata untuk *block share holder* (BLOCK) sebesar 3,47 dan komisaris independen (KI) sebesar 1,53. Deviasi standar *block share holder* sebesar 2,237 dan komisaris independen sebesar 0,734. Pengukuran *discretionary accrual* (DDAC) sebagai proksi *earnings management* adalah bernilai 1 dan 0, nilai 1 adalah *income increasing discretionary accrual* dan nilai 0 adalah *income decreasing discretionary accruals*.

Hasil pengujian hipotesis terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Variabel in Equation

Variabel	B	Wald	Sig.
Konstanta	-3,349	9,964	0,002
Block	0,032	0,240	0,624
KI	-0,263	1,378	0,240
LNSIZE	0,287	10,094	0,001
DTE	-0,001	0,056	0,813

Untuk menolak dan menerima hipotesis penelitian maka angka yang digunakan dari

tabel 4 variabel *in equation* adalah angka sig dari uji Wald Berdasarkan nilai sig dari uji Wald terlihat bahwa *block share holder* memiliki angka signifikan uji Wald sebesar 0,624 melebihi nilai signifikansi 0,05. Nilai sig uji Wald komisaris independen sebesar 0,240 melebihi nilai signifikansi 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa *block share holder* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *income increasing discretionary accruals*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan maka simpulan penelitian sebagai berikut *block share holder* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *income increasing discretionary accruals*. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen sebagai proksi karakteristik *corporate governance*. Perlu penambahan variabel untuk memproksikan karakteristik *corporate governance* agar model penelitian menjadi lebih baik.

REFERENSI:

- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance Suatu Studi Empiris*, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 5, No.1, April, hlm. 47-68.
- Davidson, Ryan, Goodwin-Stewart, Jeny, Kent, Pamela. 2005. Internal Governance Structure and Earnings Management, *Journal Accounting and Finance*, Vol. 45, July.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Larcker, F. David et al. 2005. How Important Is Corporate Governance ?, The Wharton School University of Pennsylvania Philadelphia, May 16.
- Louis, Hennock dan Dahlia Robinson. 2005. Do Managers Credibly Use Accruals To Signal Private Information, *Journal of Accounting And Economics*, Vol. 39, hlm. 361-380.
- Midiastuty, P, Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi manajemen Laba, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, hlm. 176 – 186, Surabaya.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Sidharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*earnings management*), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September, hlm. 307-326.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing Of Discretionary Accruals, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 22, hlm. 249-281.
- Xie, Biao et al. 2001. Earnings Management and Corporate Governance The Roles of The Board and The Audit Comittee, Southern Illinois University Carbondale, July 5.